

Pelatihan English For Business Bagi Siswa Siswi SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur

Jufidah¹, Dominikus Seno², Maria Beatrix Rahinart Wellalangi³

Priska Yuliani⁴, Natalia Dellarosa Halim⁵

^{1,2,3,4,5*}Bahasa Inggris Untuk Komunikasi Bisnis, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

Email: 1vistajufidah19@gmail.com, 2dominikusseno9@gmail.com, 3atick.rahin105@gmail.com,
4priskayuliani08@gmail.com, 5nataliadellarosa11@gmail.com

Abstract

This community service program, conducted on May 8, 2025, empowered 34 grade XII students at SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, through targeted English for Business training. As Labuan Bajo solidified its status as an international tourism hub, proficient English communication became essential for local youth to engage in the tourism and business sectors. The program employed interactive workshops, role-play simulations, and intensive mentoring to address deficiencies in students' oral and written business English skills. Pre- and post-training evaluations revealed a significant improvement, with the average score rising from 48 to 78 (out of 100), particularly in oral communication (71.11%) and confidence (61.22%). These outcomes underscored the efficacy of contextualized language training in enhancing employability and supporting sustainable regional economic development. The initiative provided a replicable model for vocational language education in tourism-driven communities, fostering local capacity to meet global industry demands.

Keywords: english for business, community empowerment, tourism, language training, Labuan Bajo

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan pada 8 Mei 2025, memberdayakan 34 siswa kelas XII SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, melalui pelatihan *English for Business* yang terarah. Seiring Labuan Bajo memantapkan posisinya sebagai pusat pariwisata internasional, kemampuan komunikasi bahasa Inggris menjadi penting bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata dan bisnis. Program ini menggunakan *workshop* interaktif, simulasi *role-play*, dan pendampingan intensif untuk mengatasi kekurangan keterampilan komunikasi bisnis lisan dan tulisan siswa. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 48 menjadi 78 (skala 100), terutama pada komunikasi lisan (71,11%) dan kepercayaan diri (61,22%). Hasil ini menegaskan efektivitas pelatihan bahasa kontekstual dalam meningkatkan kesiapan kerja dan mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Inisiatif ini menawarkan model yang dapat direplikasi untuk pendidikan bahasa kejuruan di komunitas berbasis pariwisata, memperkuat kapasitas lokal untuk memenuhi tuntutan industri global.

Kata Kunci: bahasa inggris untuk bisnis, pemberdayaan masyarakat, pariwisata, pelatihan bahasa, Labuan Bajo

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan pilar utama tridarma perguruan tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan masyarakat serta memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas lokal (Wulandari dkk., 2021). Dalam konteks ini, Politeknik ELBajo Commodus berperan aktif dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia di Labuan Bajo, sebuah destinasi wisata internasional yang berkembang pesat di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Sebagai pusat

pariwisata, Labuan Bajo menawarkan potensi ekonomi yang signifikan, terutama di sektor pariwisata bahari dan ekowisata, dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang meningkat hingga 20% per tahun sejak 2015 (Zainuddin, 2016). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris di kalangan generasi muda, yang menjadi kunci untuk memanfaatkan peluang ekonomi tersebut (Richards & Rodgers, 2014). Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk keperluan bisnis (*English for Business*) sangat penting di era globalisasi, khususnya di wilayah

seperti Labuan Bajo yang bergantung pada interaksi dengan wisatawan mancanegara (Walker, 2015). Menurut Zainuddin (2016), penguasaan bahasa Inggris meningkatkan daya saing individu dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Survei awal di SMA Negeri 2 Komodo menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dan tulisan dalam bahasa Inggris untuk keperluan bisnis masih rendah, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 48 dari skala 100. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan wisatawan asing, menghambat potensi mereka untuk berkontribusi dalam sektor pariwisata yang kompetitif (Kusumaningputri, 2019). Rendahnya keterampilan ini juga mencerminkan kurangnya pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, seperti yang ditekankan oleh Basturkmen (2015).

Labuan Bajo, sebagai pintu gerbang ke Taman Nasional Komodo, menarik perhatian global dengan keindahan alamnya, seperti Pulau Padar dan Pantai Pink. Namun, tanpa kemampuan bahasa Inggris yang memadai, generasi muda setempat sulit mengakses peluang kerja di industri pariwisata, seperti pemandu wisata, staf hotel, atau pelaku usaha kecil (Siregar & Siregar, 2020). Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pelatihan *English for Business* ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan keterampilan komunikasi siswa SMA Negeri 2 Komodo melalui pendekatan berbasis kebutuhan lokal. Kegiatan ini memiliki tujuan utama: (1) meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis berbahasa Inggris secara lisan dan tulisan, (2) memperluas wawasan siswa mengenai praktik bisnis internasional, dan (3) membekali mereka dengan soft skills yang relevan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo. Pendekatan pelatihan melibatkan workshop interaktif, simulasi praktis, dan pendampingan intensif untuk memastikan penerapan materi yang relevan dengan konteks dunia kerja (Basturkmen, 2015). Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Nunan (2015), yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi profesional.

Labuan Bajo, telah mengalami lonjakan kunjungan wisatawan sebesar 25% per tahun sejak 2015, dengan lebih dari 200.000 wisatawan mancanegara pada 2024 (Zainuddin, 2016). Pertumbuhan ini meningkatkan permintaan akan tenaga kerja lokal yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama untuk peran seperti pemandu wisata, staf perhotelan, dan pelaku usaha kecil. Namun, survei awal di SMA Negeri 2 Komodo mengungkapkan bahwa hanya 15% siswa merasa percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam konteks profesional, mencerminkan kesenjangan antara

pendidikan formal dan kebutuhan industri (Kusumaningputri, 2019). Pengabdian kepada masyarakat (PkM) melalui pelatihan bahasa berbasis kompetensi dapat menjembatani kesenjangan ini, sekaligus mendukung misi tridarma perguruan tinggi untuk menghasilkan dampak sosial yang terukur (Wulandari dkk., 2021). Program ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa, sebagaimana ditekankan oleh teori motivasi diri (Deci & Ryan, 2015).

Luaran yang diharapkan mencakup peningkatan skor evaluasi kemampuan bahasa Inggris, produk simulasi seperti email dan dialog bisnis, serta model pelatihan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain di wilayah pariwisata. Program ini juga bertujuan memperkuat kemitraan antara Politeknik ELBajo Commodus dan SMA Negeri 2 Komodo, menciptakan sinergi untuk mendukung pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif di Labuan Bajo, sejalan dengan visi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Siregar & Siregar, 2020).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, pada tanggal 8 Mei 2025, dengan melibatkan 34 siswa kelas XII. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi sekolah dan minat mereka terhadap pengembangan keterampilan bahasa Inggris untuk kebutuhan bisnis dan pariwisata. Latar belakang peserta beragam, mencakup anak-anak dari keluarga nelayan, petani, dan pelaku usaha kecil, dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun. Keberagaman ini mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat Labuan Bajo, yang menjadi mitra utama program ini, sekaligus menegaskan relevansi pelatihan dalam konteks lokal (Kusumaningputri, 2019).

Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi yang mengombinasikan pelatihan interaktif, simulasi praktis, dan pendampingan intensif, sebagaimana direkomendasikan oleh Basturkmen (2015) untuk pengajaran bahasa berorientasi kebutuhan spesifik. Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi interaktif, mencakup pengenalan kosakata dan ungkapan bisnis, simulasi percakapan dalam konteks profesional (misalnya, menyapa klien, menangani reservasi, atau negosiasi sederhana), penulisan email dan surat bisnis, serta pengenalan budaya kerja internasional. Materi dirancang untuk mencerminkan situasi nyata di industri pariwisata

Labuan Bajo, seperti interaksi dengan wisatawan mancanegara (Walker, 2015).

Sesi pelatihan dilengkapi dengan diskusi kelompok dan simulasi praktis, seperti role-play dan studi kasus, untuk mendorong partisipasi aktif. Menurut Richards dan Rodgers (2014), pendekatan berbasis tugas (task-based learning) efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi karena memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan secara langsung dalam konteks relevan. Peserta berlatih menyusun dialog bisnis, menulis email formal, dan mempresentasikan produk atau layanan dalam bahasa Inggris. Pendampingan intensif dilakukan oleh fasilitator dari Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Politeknik ELBajo Commodus, yang memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki pengucapan, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa formal.

Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta dalam empat aspek: kosakata bisnis, komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kepercayaan diri. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan untuk menetapkan baseline, sementara post-test dilakukan setelah pelatihan untuk mengevaluasi kemajuan. Secara kualitatif, observasi menilai tingkat partisipasi, keaktifan, dan motivasi peserta selama sesi pelatihan. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan rekomendasi Cohen dkk. (2018) untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan berbasis komunitas. Kuesioner pasca-pelatihan digunakan untuk mengumpulkan umpan balik peserta mengenai relevansi materi dan metode pengajaran, yang menjadi dasar perbaikan program di masa depan.

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan motivasi belajar berkelanjutan dalam penguasaan *English for Business*. Dengan pendekatan kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal, program ini bertujuan memberikan dampak nyata bagi kesiapan generasi muda Labuan Bajo dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, khususnya di sektor pariwisata yang kompetitif. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Politeknik ELBajo Commodus dan SMA Negeri 2 Komodo, menciptakan landasan untuk kolaborasi berkelanjutan (Siregar & Siregar, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan *English for Business* di SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, pada tanggal 8 Mei

2025, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi bisnis berbahasa Inggris di kalangan siswa kelas XII. Kegiatan ini melibatkan 34 peserta yang mengikuti sesi pelatihan interaktif, simulasi praktis seperti role-play, diskusi kelompok, dan pendampingan intensif oleh fasilitator dari Politeknik ELBajo Commodus. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui pendekatan kuantitatif (pre-test dan post-test) dan kualitatif (observasi dan kuesioner), yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam empat aspek: penguasaan kosakata bisnis, komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kepercayaan diri.

Analisis Kuantitatif

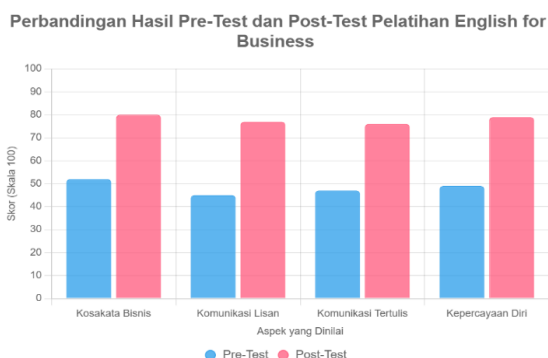
Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, kemampuan peserta berada pada tingkat rendah, dengan rata-rata skor total 48 dari skala 100. Rincian skor pre-test: kosakata bisnis (52), komunikasi lisan (45), komunikasi tulisan (47), dan kepercayaan diri (49). Rendahnya skor ini mencerminkan tantangan umum di wilayah pariwisata seperti Labuan Bajo, seperti keterbatasan paparan terhadap bahasa Inggris profesional dan kurangnya latihan praktis (Kusumaningputri, 2019). Distribusi skor pre-test menunjukkan bahwa 70% peserta (24 siswa) memiliki skor di bawah 50, dengan hanya 10% (3 siswa) mencapai skor di atas 60.

Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor total meningkat menjadi 78, atau naik 62,5%. Rincian skor post-test: kosakata bisnis (80, naik 53,85%), komunikasi lisan (77, naik 71,11%), komunikasi tulisan (76, naik 61,70%), dan kepercayaan diri (79, naik 61,22%). Peningkatan tertinggi pada komunikasi lisan (71,11%) menunjukkan efektivitas simulasi praktis seperti role-play, sejalan dengan temuan Derakhshan dkk. (2016). Tabel berikut merangkum hasil evaluasi:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pelatihan *English for Business*

Aspek yang dinilai	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
Kosakata Bisnis	52	80	53,85
Komunikasi Lisan	45	77	71,11
Komunikasi Tertulis	47	76	61,70
Kepercayaan Diri	49	79	61,22
Rata-Rata Total	48	78	62,50

Sumber: Data Kegiatan PkM, 2025



Gambar 1. Grafik Perbandingan
 Sumber: Data Kegiatan PkM, 2025

Peningkatan pada komunikasi lisan didukung oleh simulasi role-play (misalnya, menyapa klien atau menangani reservasi hotel), yang memungkinkan peserta mengaplikasikan bahasa Inggris dalam situasi nyata (Richards & Rodgers, 2014). Peningkatan kosakata bisnis (53,85%) didukung oleh materi yang berfokus pada terminologi spesifik, seperti ungkapan untuk negosiasi atau pelayanan pelanggan (Walker, 2015). Komunikasi tulisan menunjukkan peningkatan yang lebih rendah (61,70%), kemungkinan karena keterbatasan waktu untuk melatih penulisan email dan surat bisnis yang kompleks.

Analisis Kualitatif

Secara kualitatif, observasi menunjukkan transformasi signifikan dalam perilaku peserta. Pada sesi awal, banyak siswa ragu-ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan kelompok. Namun, melalui role-play dan diskusi kelompok, siswa menjadi lebih aktif. Pada sesi terakhir, 90% peserta (31 siswa) secara sukarela mengikuti simulasi, menunjukkan peningkatan keberanian dan inisiatif, sejalan dengan temuan Widiastuti (2018) tentang efektivitas pendekatan berbasis tugas.

Umpan balik dari kuesioner pasca-pelatihan mengungkapkan bahwa 85% peserta merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris dalam situasi bisnis. Salah satu peserta berkomentar, “Saya sekarang tahu cara menjelaskan paket wisata ke turis asing dengan bahasa yang sopan, dan saya tidak takut lagi untuk mencoba.” Umpan balik ini sejalan dengan teori motivasi Deci dan Ryan (2015), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung. Pendampingan intensif oleh fasilitator memainkan peran kunci dalam memperbaiki pengucapan dan struktur kalimat.

Implikasi untuk Pendidikan dan Pariwisata

Keberhasilan pelatihan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan dan pariwisata di Labuan Bajo. Peningkatan keterampilan *English for Business* membekali siswa untuk bersaing di pasar kerja pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata

atau staf hotel (Siregar & Siregar, 2020). Model pelatihan ini dapat direplikasi di wilayah pariwisata lain, seperti Flores atau Bali (Wulandari dkk., 2021). Namun, keterbatasan durasi pelatihan (4 jam) dan heterogenitas kemampuan peserta menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi dan perpanjangan durasi sesi di masa depan (Tomlinson, 2015).

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan *English for Business* yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 di SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis berbahasa Inggris siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata skor kemampuan peserta meningkat dari 48 menjadi 78 (skala 100), dengan peningkatan tertinggi pada aspek komunikasi lisan (71,11%) dan kepercayaan diri (61,22%). Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis kompetensi, yang mengintegrasikan penyampaian materi interaktif, simulasi praktis seperti role-play, diskusi kelompok, dan pendampingan intensif (Richards & Rodgers, 2014; Basturkmen, 2010). Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan bisnis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dalam konteks profesional, yang merupakan aspek krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi di sektor pariwisata dan bisnis (Frendo, 2005).

Program ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing generasi muda Labuan Bajo, sebuah wilayah yang sedang berkembang sebagai destinasi wisata internasional. Dengan menguasai *English for Business*, siswa kini lebih siap untuk berperan dalam industri pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, staf hotel, atau pelaku usaha kecil yang mampu berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kontribusi ini sejalan dengan visi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai pilar utama pertumbuhan ekonomi lokal (Walker, 2015). Selain itu, pelatihan ini memperkuat kemitraan antara Politeknik ELBajo Commodus dan SMA Negeri 2 Komodo melalui penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU), menciptakan landasan untuk kolaborasi berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan (Sulatra et al., 2022).

Secara lebih luas, program ini mencerminkan peran strategis pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam tridarma perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan kebutuhan lokal ke dalam desain pelatihan, kegiatan ini berhasil menjembatani

kesenjangan antara pendidikan formal dan tuntutan dunia kerja, khususnya di wilayah yang bergantung pada sektor pariwisata (Kusumaningputri, 2019). Luaran program, seperti modul pelatihan, produk simulasi komunikasi bisnis (dialog dan email formal), dan model pelatihan yang dapat direplikasi, memberikan nilai tambah bagi institusi pendidikan dan masyarakat lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi peserta, tetapi juga menjadi model praktik terbaik untuk inisiatif serupa di wilayah pariwisata lainnya. Keberhasilan pelatihan ini memiliki implikasi jangka panjang untuk pendidikan kejuruan di wilayah pariwisata. Dengan mengintegrasikan *English for Business* ke dalam kurikulum sekolah menengah, institusi pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk peran strategis dalam industri pariwisata, seperti pemandu wisata atau pengelola usaha mikro (Siregar & Siregar, 2020). Model pelatihan ini juga dapat diadopsi oleh sekolah lain di Nusa Tenggara Timur, seperti di Flores atau Sumba, untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wulandari dkk., 2021)

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan dampak program, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, pelatihan *English for Business* disarankan untuk diadopsi secara berkelanjutan oleh SMA Negeri 2 Komodo dan sekolah-sekolah lain di wilayah pariwisata, seperti Manggarai Barat dan sekitarnya. Program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan keterampilan siswa, dengan frekuensi minimal satu kali per semester untuk menjaga konsistensi pembelajaran (Tomlinson, 2001). Kedua, pengembangan materi pelatihan perlu diperkaya dengan konten yang lebih spesifik sesuai kebutuhan lokal, seperti kosa kata dan ungkapan yang relevan dengan industri pariwisata bahari atau ekowisata di Labuan Bajo. Kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata, seperti asosiasi pemandu wisata atau perhotelan, dapat membantu memastikan bahwa materi pelatihan selaras dengan kebutuhan pasar kerja (Frendo, 2005).

Ketiga, durasi pelatihan perlu diperpanjang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi praktik dan pendalaman materi, khususnya pada aspek komunikasi tulisan seperti penulisan email bisnis, yang masih menunjukkan peningkatan relatif lebih rendah dibandingkan komunikasi lisan. Pendekatan diferensiasi, seperti yang direkomendasikan oleh Tomlinson (2001), dapat diterapkan untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan peserta, misalnya dengan menyediakan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan awal. Keempat, teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran

bahasa atau platform simulasi virtual, dapat diintegrasikan untuk meningkatkan interaktivitas dan aksesibilitas pelatihan, terutama mengingat keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah di Labuan Bajo (Hyland, 2006).

Kelima, untuk mendukung keberlanjutan program, disarankan untuk membentuk komunitas belajar (learning community) di SMA Negeri 2 Komodo, di mana siswa dapat terus berlatih *English for Business* melalui kegiatan seperti klub bahasa Inggris atau simulasi bisnis mingguan. Komunitas ini dapat difasilitasi oleh guru bahasa Inggris sekolah dengan dukungan dari Politeknik ELBajo Commodus. Terakhir, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kesiapan kerja siswa, misalnya melalui pelacakan lulusan yang bekerja di sektor pariwisata atau melanjutkan pendidikan tinggi. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pelaku industri dapat memperkuat pendanaan dan legitimasi program, memastikan dampak yang lebih luas bagi pengembangan sumber daya manusia di Labuan Bajo (Walker, 2015).

Dengan implementasi rekomendasi ini, pelatihan *English for Business* dapat menjadi model yang berkelanjutan dan replikabel, tidak hanya untuk Labuan Bajo tetapi juga untuk wilayah pariwisata lainnya di Indonesia. Program ini diharapkan terus mendukung pemberdayaan generasi muda, memperkuat daya saing lokal, dan berkontribusi pada visi pembangunan pariwisata nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk memastikan dampak jangka panjang, pelatihan *English for Business* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Komodo melalui pembentukan klub bahasa Inggris yang berfokus pada simulasi bisnis. Kegiatan ini dapat difasilitasi oleh guru bahasa Inggris dengan dukungan berkala dari Politeknik ELBajo Commodus (Tomlinson, 2015). Selain itu, kemitraan dengan pelaku industri pariwisata, seperti asosiasi pemandu wisata Labuan Bajo atau perhotelan, dapat memperkaya materi pelatihan dengan studi kasus nyata dan peluang magang (Wulandari dkk., 2021). Pemerintah daerah Manggarai Barat juga dapat mendukung pendanaan untuk memperluas program ini ke sekolah lain di wilayah tersebut, memastikan akses yang lebih luas bagi generasi muda (Siregar & Siregar, 2020). Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa berbasis ponsel, dapat meningkatkan aksesibilitas pelatihan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Hyland, 2016).

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah

berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertema Pelatihan *English for Business* bagi siswa/i SMA Negeri 2 Komodo, Labuan Bajo, pada tanggal 8 Mei 2025. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak telah memastikan kelancaran program ini, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi bisnis berbahasa Inggris dan mendukung pemberdayaan generasi muda di wilayah pariwisata.

Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 2 Komodo, khususnya kepada Kepala Sekolah dan jajaran guru, terutama guru mata pelajaran Bahasa Inggris, atas sambutan hangat dan fasilitasi yang luar biasa. Ketersediaan ruang kelas, peralatan pendukung seperti proyektor dan sistem audio, serta koordinasi dengan siswa telah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelatihan ini. Dedikasi sekolah dalam mendukung pengembangan keterampilan siswa mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan berkualitas di Labuan Bajo.

Kedua, kami mengapresiasi Politeknik ELBajo Commodus, khususnya Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, atas dukungan penuh dalam bentuk pendanaan, sumber daya manusia, dan arahan strategis. Terima kasih kepada Wakil Direktur Politeknik ELBajo Commodus atas sambutan dan motivasi yang diberikan selama pembukaan kegiatan, serta kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, dan mendokumentasikan program ini. Partisipasi aktif mahasiswa sebagai fasilitator pendamping menunjukkan semangat kolaborasi lintas generasi dalam mewujudkan misi tridarma perguruan tinggi.

Ketiga, kami menyampaikan penghargaan kepada 34 siswa kelas XII SMA Negeri 2 Komodo yang telah berpartisipasi dengan antusias dan semangat belajar yang tinggi. Keaktifan mereka dalam sesi pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi praktis seperti role-play telah menjadi kunci keberhasilan program ini. Dedikasi mereka untuk meningkatkan keterampilan *English for Business* mencerminkan potensi besar generasi muda Labuan Bajo dalam menghadapi tantangan global di sektor pariwisata dan bisnis.

Keempat, kami mengucapkan terima kasih kepada mitra dan pemangku kepentingan lainnya yang turut mendukung kelancaran kegiatan ini. Apresiasi disampaikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat, yang telah mendukung visi pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Kami juga berterima kasih kepada komunitas lokal Labuan Bajo, yang telah memberikan wawasan berharga tentang kebutuhan komunikasi dalam

konteks pariwisata, sehingga materi pelatihan dapat dirancang secara kontekstual dan relevan.

Terakhir, kami mengapresiasi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan ini, termasuk tim logistik, dokumentator, dan penyedia layanan konsumsi. Kontribusi kolektif dari semua pihak telah menjadikan program ini sebagai wujud nyata dari sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pemberdayaan generasi muda. Kami berharap kerja sama ini dapat berlanjut dalam inisiatif serupa di masa depan, untuk terus memperkuat kapasitas sumber daya manusia di Labuan Bajo dan mendukung visi pembangunan pariwisata nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basturkmen, H. (2015). *Developing courses in English for specific purposes*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1057/9780230290518>
- Burns, A. (2019). Concepts for teaching speaking in the English language classroom. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.14425/00.12.01>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learners' speaking ability, accuracy, and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177–186.
<https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177>
- Ellis, R. (2015). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1017/S0272263104240131>
- Hyland, K. (2016). *English for academic purposes: An advanced resource book*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203006603>
- Kusumaningputri, R. (2019). English for tourism: A contextual approach to language teaching. *Journal of Language and Linguistics Studies*, 15(3), 123–135.
<https://doi.org/10.17263/jlls.631528>
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to speakers of*

- other languages: An introduction. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315740553>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and methods in language teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781107477476>
- Siregar, F. R., & Siregar, R. (2020). Community-based language training for sustainable tourism development in North Sumatra. *Journal of Community Development in Asia*, 3(2), 45–56.
<https://doi.org/10.32535/jcda.v3i2.789>
- Tomlinson, C. A. (2015). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.). ASCD.
<https://doi.org/10.1596/978-1-4166-2330-4>
- Walker, J. (2015). *English for Business communication*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315744414>
- Widiastuti, I. A. M. (2018). The effectiveness of task-based language teaching in improving students' speaking skills in tourism vocational schools [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repositori UPI.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/12345>
- Wulandari, M., Santoso, D., & Pratama, A. (2021). Enhancing English communication skills for tourism through community service programs. *Proceedings of the International Conference on Language and Education*, 4, 89–95.
<https://doi.org/10.5220/0010012300890095>
- Zainuddin, Z. (2016). Exploring the impact of English language training on vocational students' employability. *Journal of Vocational Education & Training*, 68(3), 345–360.
<https://doi.org/10.1080/13636820.2016.1191328>